

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kolonialisme atau penjajahan adalah suatu sistem di mana suatu negara menguasai rakyat dan sumber daya negara lain tetapi masih tetap berhubungan dengan negara asal, istilah ini juga menunjuk kepada suatu himpunan keyakinan yang digunakan untuk melegitimasi atau mempromosikan sistem ini, terutama kepercayaan bahwa moral dari pengkoloni lebih hebat ketimbang yang dikolonikan. Kolonial menolak adanya sebuah proses identik dalam berbagai bagian dunia yang berbeda. Akan tetapi di lain pihak dimanapun kolonialisme tumbuh selalu terjadi hubungan-hubungan yang paling kompleks dan traumatis dalam sejarah manusia antara para penduduk bumiputra dengan para pendatang baru¹.

Abad ke-19 merupakan suatu periode baru bagi imperialisme Belanda yang ditandai oleh politik kolonial yang berbeda sekali dengan politik kolonial yang telah dijalankan sebelumnya. Kalau kepentingan-kepentingan Belanda semula terbatas hanya pada perdagangan, maka dalam periode ini Belanda merebut supremasi perdagangan dari orang-orang Portugis, teristimewa perdagangan monopoli rempah-rempah. Kepentingan agama dan ekonomi, disingkat “ kristen dan rempah-rempah”

¹ Bagus kuniawan “*dominasi penguasa colonial terhadap bumiputra dalam surat kerajaan Pontianak abad ke-19 analisis pacsakolonial*” jurnal poetika, vol. 1, juli 2013

orang Portugis kedunia Timur, tetapi tidak lama kemudian kepentingan perdagangan menjadi lebih utama daripada kepentingan agama, dan dengan kedatangan orang-orang Belanda perdagangan itu menjadi tujuan yang utama².

Kontak pertama Jambi dengan Belanda sebenarnya telah terjadi jauh sebelum 1883, dalam hal ini yang dimaksud Belanda adalah *Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)*. Pada tahun 1615 Jan Pieterzoon Coen, Gubernur Jenderal Serikat dagang itu, mengirim dua kapal ke Jambi dibawah pimpinan kepala perwakilan dagang *opperkoopman Streck*. Tujuan dari kunjungan tersebut adalah untuk menyelidiki kemungkinan perdagangan di Jambi. Pada tahun-tahun itu di Nusantara terjadi persaingan perdagangan antara Portugis-Belanda.

Jambi bukan pengecualian dari pola umum Hindia Timur dalam periode itu. Itu adalah contoh awal ekspansi kontrol Belanda. Perang umumnya dipahami secara *eufamistis* sebagai pendamaian segera menjadi ciri umum diluar Jawa. Tentara Hindia Timur Belanda mulai aktif diseluruh wilayah nusantara disekitar pergantian abad. Patroli semakin gencar sejak 1898, aksi militer untuk menenangkan pulau itu dimulai 1903, dan *ekspansi* secara ekonomi dan statusnya sebagai kepemilikan kolonial belanda, memang tidak ada cukup alasan bagi inggris untuk bereaksi.³

Taufik Abdullah menyebutkan, bahwa perwakilan dagang di Jambi yang pertama adalah milik Belanda karena Jambi menjadi yang pertama milik Belanda, maka tentu saja banyak yang harus di perhatikan, karena nantinya jika malaka dan

²Sartono Kartodirdjo, *Pengantar sejarah Indonesia baru Sejarah Pergerakan Nasional* (Jogjakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm.2-3

³Elsbeth Locher-Scholten, *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperiaisme Belanda*(Jakarta:Penerbit Banana, 2008), hlm.281

Palembang sudah jatuh kekuasaan belanda maka perwakilan dagang di Jambi akan ditutup⁴.

Tindakan Belanda untuk menancapkan kuku imperialisme di Jambi mendapatkan perlawanan dari rakyat, perlawanan rakyat digerakkan oleh para sultan dan pejuang yang ingin mengusir Belanda. Rakyat Jambi beragama Islam, sedangkan Belanda beragama lain sehingga perbedaan agama ini juga menjadi penyebab rakyat Jambi tidak mau dijajah Belanda. Seorang tokoh masyarakat yang kemudian dianggap sebagai pahlawan menjadi penting karena sebagai sebuah komunitas yang sedang bertumbuh memerlukan mitos-mitos integrative. Dengan mitos integratif itu sangat mungkin memberikan sebuah harapan baru tentang masa depan yang gemilang⁵.

Untuk melawan para kolonial banyak terjadi perlawanan yang dilakukan oleh pejuang dimana perjuangan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan dengan menempuh berbagai kesulitan serta dilakukan dengan kekuatan fisik maupun mental banyak perjuangan dari perjuangan dari daerah-daerah lain untuk melawan Kolonial Belanda salah satunya adalah sosok pahlawan dari daerah jambi yang bernama Raden Mattaher.

Raden Mattaher adalah seorang panglima perang Jambi yang sangat terkenal dan ditakuti Belanda. Raden Mattaher bin Raden Kusen gelar Pangeran Jayoningrat bin Pangeran Adi bin Raden Mochamad gelar Sultan Mochamad Fachruddin lahir di dusun Sekamis, Kasau Melintang Pauh yang dahulunya adalah daerah tempat berkuasanya Temenggung Merah Mato. Beliau merupakan

⁴ Nur Laela. *Perjuangan Rakyat Parakan-Temanggung dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1946)*. Skripsi. Diambil dari digilib.uin-suka.ac.id

⁵*Ibid.* hal. 454

Keturunan Sultan Thaha Syaifuddin sekaligus panglima perang pada masa kepemimpinan Sultan Thaha Syaifuddin. Setelah wafatnya Sultan Thaha Syaifuddin pada tahun 1904, komando perlawanan Belanda di Jambi dilanjutkan oleh Raden Mattaher, yang oleh masyarakat Jambi dikenal dengan sebutan Singo Kumpeh. Ia telah memperlihatkan sebagai seorang ksatria, berani, cerdas, dan pandai mengatur strategi.⁶

Dalam pemerintahan Kesultanan Jambi dikenal susunan Pemerintahannya dijalankan oleh Sultan sebagai Kepala Pemerintahan dan Papatih dalam serta Papatih luar yang beranggotakan masing-masing 6 (enam) orang pangeran, merupakan Dewan menteri, Sultan Thaha Syaifuddin dinobatkan menjadi Raja Jambi tahun 1855 menggantikan Sultan Abdul Rachman, gugur dalam pertempuran dengan Belanda tanggal 27 April 1904 di Betung Berdarah (Muara Tebo). Sultan Thaha Syaifuddin memimpin pemerintahan dan pasukan Jambi dari pedalaman dimana kesultanan Jambi di pindahkan Perlawanan semesta dari Rakyat Jambi diatur sedemikian rupa sehingga setiap jengkal bumi Jambi merupakan Benteng Pertahanan dalam menghadapi Belanda⁷.

Pada 26 April 1904 Sultan Thaha Syaifuddin dimakamkan di Muaro Tebo. Dengan gugurnya Sultan Thaha Syaifuddin, bukan berarti perjuangan rakyat Jambi telah berakhir. Perlawanan diteruskan oleh Raden Mattaher beserta pengikut-pengikutnya dengan melakukan siasat perang gerilya. Akan tetapi Karena

⁶Dedi Arman *Raden Mattaher:Pejuang Rakyat Jambi Melawan Kolonial* diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/raden-mattaher-pejuang-rakyat-jambi-melawan-kolonial/> pada tanggal 23 Februari 2017

⁷ Abdulllah dan Nasrudin, *Pahlawan Nasional Sultan Thaha Syaifuddin 1816-1904*, Kearsipan Daerah Provinsi Jambi, 2001, hlm 1-2

persenjataan tempur Belanda jauh lebih kuat dan lebih modern, Raden Mattaher akhirnya gugur pada tahun 1907⁸.

Bagaimana Perjuangan Raden Mattaher dalam Melawan Kolonial Belanda? Raden Mattaher merupakan seorang panglima yang sangat ditakuti Belanda. Selain itu tulisan yang membahas mengenai Raden Mattaher masing sangat sedikit dan jarang ditemukan. Maka dari itu, penulis ingin mengangkat tulisan mengenai Raden Mattaher dan agar lebih banyak yang menuliskan tentang perjuangan Raden Mattaher sejarah Perjuangan Raden Mattaher tidak terlupakan dikalangan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan Judul :**“Perjuangan Raden Mattaher Melawan Kolonial Belanda Di Jambi 1904-1907”**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengetahui lebih rinci skripsi penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Keadaan Jambi Pada Masa Kolonial Belanda?
2. Bagaimana Perjuangan Raden Mattaher Menghadapi Kolonial Belanda di Jambi tahun 1904-1907?
3. Bagaimana Dampak Perjuangan Raden Mattaher terhadap Belanda dan Daerah Jambi?

⁸ Djulianti Suroyo dkk., *Indonesia dalam Arus Sejarah Kolonialisasi dan Perlawanan* (Jakarta:PT Ichtiar Baru van Hoeve,2009) hlm.456

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Supaya penulisan ini lebih terfokus, maka perlu dibuat batasan permasalahannya, baik batasan spasial maupun temporal.

Ruang lingkup dalam penelitian ini di batasi waktunya, dengan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan Menimbang dari kemampuan penulis yang masih sangat terbatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang di targetkan untuk lebih terarah dan agar pembahasan ini tidak terlalu luas, maka penulis membatasi penulisan dari tahun 1904-1907, dikarenakan 1904 merupakan awal perjuangan Raden Mattaher dalam melawan penjajah kolonial Belanda setelah wafatnya Sultah Thaha Syaifuddin Raden Mattaher menjadi pemimpin pengganti Sultan Thaha Saifuddin dalam melanjutkan perjuangan dan perjuangan Raden Mattaher secara langsung berakhir ditahun 1907 karena pada tahun tersebut beliau wafat karena di serang oleh Kolonel Belanda. Sedangkan tempat untuk dilakukan penelitian ini berada di Jambi tepatnya di Kumpeh karena pada masa itu meskipun Raden Mattaher melakukan perjuangan di sepanjang aliran sungai Batanghari tetapi Raden Mattaher banyak berjuang di daerah Kumpeh membakar Loji-loji yang berada di Kumpeh, menenggelamkan kapal yang berada di Kumpeh hingga di sebutlah Singo Kumpeh.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penulis mengambil tujuan penelitian.

1. Untuk mengetahui Keadaan Jambi Pada Masa Kolonial Belanda.
2. Untuk mengetahui Perjuangan Raden Mattaher Melawan Kolonial Belanda di Jambi tahun 1904-1907.
3. Untuk mengetahui Dampak Perjuangan Raden Mattaher terhadap Belanda dan Daerah Jambi?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya proposal ini adalah:

1. Manfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah pada kajian tentang pengetahuan awal mula perjuangan Raden Mattaher melawan Kolonial Belanda.
2. Manfaat secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dan dapat membantu memberikan pencerahan dan wawasan mengenai bagaimana Raden Mattaher.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas mengenai perjuangan Raden Mattaher tahun 1904-1907 belum banyak yang menulis. Jika ada yang menyinggung, tapi untuk waktu, tempat, serta karakteristiknya sangatlah berbeda. Peneliti dalam melakukan penelitian ini banyak menggunakan referensi baik dari buku, skripsi, tesis, jurnal dan internet. Penelitian yang menggunakan referensi ini bertujuan untuk mendapatkan tulisan yang ilmiah sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

1. Skripsi yang di tulis Rahma Winata yang berjudul “Perjuangan Rakyat Batanghari Menghadapi Agresi Militer Belanda II 1948-1949” dalam tulisan ini menjelaskan bagaimana perjuangan rakyat Batanghari melawan Agresi Militer Belanda II Pada 1948-1949 sedangkan sudut pandang tulisan saya membahas perjuangan Raden Mattaher melawan Aneksasi tahun 1904-1907.
2. Ditulis oleh Zuraima Bustaman “Pahlawan Nasional Jambi Sultan Thaha Saifuddin” buku ini membahas tentang keturunan dan kehidupan keluarga Sultan Thaha Saifuddin.

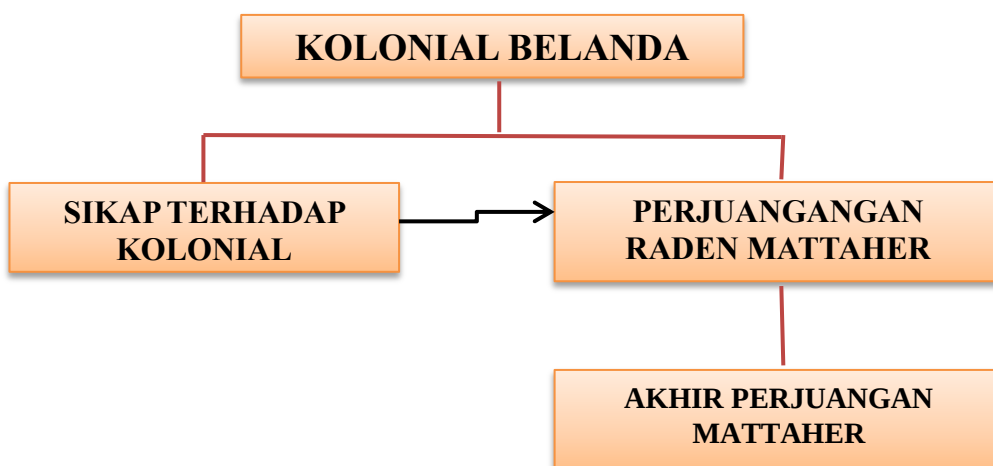
1.7 Kerangka Konseptual

Skripsi ini berjudul “Perjuangan Raden Mattaher Melawan Kolonial Belanda di Jambi tahun 1904-1907” disini saya akan membahas bagaimana Perjuangan Raden Mattaher melawan belanda setelah wafatnya Sultan Thaha Syaifuddin. Langkah yang sangat penting dalam membuat penelitian sejarah adalah dengan menyediakan suatu pendekatan dan teori sebagai kerangka referensi, untuk dijadikan alat menganalisis siatu kajian tersebut. Sehingga dari segi mana kajian hendak dilakukan, deskripsi dan rekrontuksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang diperlukan. Pendekatan yang digunakan untuk menulis skripsi ini adalah pendekatan histori dan pendekatan sejarah intelektual. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan dalam analisa geografi dengan dikaitkan sejarah dari masa lalu dan sekaligus memperkirakan apa yang terjadi di masa datang. Sedangkan, pendekatan Sejarah intelektual adalah sejarah yang mempelajari etos, jiwa, idea atau nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia atau masyarakat bahkan bangsa dan negara,

dari zaman dulu kala hingga sekarang; sehingga ideology menjadi dasar bagi perubahan dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendekatan histori yang digunakan memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana biografi Raden Mattaher. Biografi Raden Mattaher dimulai dari latar belakang keluarga Raden Mattaher, pendidikan dan kehidupan semasa Raden Mattaher hidup. Penelitian ini diharapkan menghasilkan penjelasan sejarah, sehingga dapat memberikan kronologis baik itu waktu dan tempat kajian sejarah.

Pendekatan intelektual yang digunakan bertujuan untuk memberikan pemikiran suatu tokoh. Pendekatan ini terfokus pada pemikiran tokoh tersebut. Dengan begitu pendekatan tersebut diharapkan dapat merekonstruksi kembali pemikiran-pemikiran. Seperti yang terlihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk meneliti secara spesifik mengenai latar belakang dan peran dalam memperjuangkan kemerdekaan Jambi. Kemudian penulis memulai untuk menganalisa dari berbagai literatur yang berhubungan dengan biografi dan peran dalam memperjuangkan kemerdekaan Jambi.

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), historiografi (penulisan).

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Ketika sudah memasuki tahap pengumpulan sumber (heuristik) maka seorang peneliti sejarah memasuki lapangan penelitian. Kerja seorang peneliti secara aktual sudah dimulai. Ketika di lapangan inilah kemampuan teoritis yang bersifat deduktif-spekulatif tertuang dalam bentuk proposal, rancangan penelitian inilah yang akan di uji secara pragmatif.⁹

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber (*source*) atau bukti-bukti (*evidences*) sejarah ini disebut heuristik. Kata Heuristik berasal dari kata “*heuriskein*” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa Inggris. Mencari dan mengumpulkan sumber sebagian besar melalui kegiatan

⁹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 51

bibliografis. Laboratorium penelitian bagi seorang sejarawan adalah perpustakaan, dan alatnya paling bermanfaat adalah catalog¹⁰.

Usaha untuk merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan tanpa tersedianya sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. *No record, no history*. Tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya. Kalaupun mungkin, keberadaannya tidak kokoh. Zaman prasejarah misalnya, disebut demikian, karena memang belum didukung oleh sumber-sumber sejarah tertulis, sehingga rekonstruksi kehidupan masa prasejarah lebih bersifat dugaan belaka belum dapat dipastikan kebenarannya¹¹.

Untuk kepentingan praktis sumber-sumber dapat dibagi atau diklasifikasikan secara garis besar atau peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan (*records*) Dalam pencarian sumber, peneliti mencari sumber data yang terdiri dari sumber primer maupun sekunder.

1. Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam atau dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Klasifikasi sumber primer adalah manuskrip, arsip, surat-surat, buku harian, pidato, undang-undang dasar, undang-undang, piagam, keputusan, sumpah, deklarasi, dan lain-lain. Sumber yang digunakan untuk mendapatkan fakta tentang perlawanan Raden Mattaher terhadap Kolonial Belanda diarahkan pada beberapa arsip-arsip pemerintah Kolonial Belanda, terutama

¹⁰*Ibid.* hal 51-52

¹¹*Ibid.* hal 52

yang menyangkut tentang sejarah Kesultanan Melayu Jambi dan strateginya dalam melawan Kolonial Belanda¹².

Sumber primer disini ada beberapa wawancara dengan tokoh yang membahas mengenai Raden Mattaher sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini, seperti jurnal, Koran, dan beberapa sumber dari arsip yang penulis dapatkan.

2. Sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulis sumber sekunder bukan lah orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain. Namun, itu tidak berarti bahwa sumber sekunder tidak penting. Sering sekali sejarawan tak dapat tidak harus bertumpu pada karya-karya sumber sekunder, kadang sumber sekunder sangat berguna untuk lebih memahami secara tepat dan mendalam mengenai latar belakang sumber-sumber.

Sumber sekunder sangat berguna untuk lebih memahami secara tepat dan mendalam sehingga penulis mengambil sumber sekunder oleh berbagai buku.

- a. Wawancara

Tahap ini adalah proses mengumpulkan data-data dengan cara memberi pertanyaan secara lisan kepada narasumber yang dapat dipercaya kebenarannya, mengetahui banyak informasi dan pengetahuan tentang objek penelitian dengan mengadakan tanya jawab secara bebas dan mendalam kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara sistematis sehingga dapat memberikan informasi dengan jelas terkait dengan permasalahan yang di teliti. Pada tahap ini peneliti melakukan

¹² Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm 46-47

wawancara kepada beberapa orang yakni informan yaitu Ketua Adat yang bernama Mukhtar Hendro, Kepala Museum Perjuangan Jambi yang bernama Ujang Haryadi, Pengiat Sejarah yang bernama Abdul Havis dan Ketua tim peneliti dan Pengkaji gelar Pahlawan Daerah Jambi yang bernama Asyahadi Mufsi Sadzali. Maka dengan diadakannya wawancara dengan orang-orang yang bersangkutan, akan mendapatkan informasi dan data dengan topik penelitian.

b. Studi Pustaka

Tahap ini dilakukan dengan mencari data untuk memperkuat pernyataan di dalam penelitian melalui tulisan-tulisan yang dapat dibuktikan kejelasannya (tulisan memuat suatu pertanggung jawaban). Tulisan-tulisan tersebut dapat dicari pada buku-buku yang diperlukan sesuai kebutuhan pemecahan variabel dan memperkuat analisis dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses penelitian proses studi pustaka dapat melibatkan banyak bahan bacaan yang tidak terbatas. Buku-buku penunjang penelitian dapat ditemukan di perpustakaan Wilayah Jambi, perpustakaan daerah Kabupaten/Kota Jambi, perpustakaan Provinsi Jambi dan buku milik pribadi, dengan buku-buku sebagai berikut, Sejarah Perjuangan Rakyat Jambi, Metode Penelitian Sejarah, Jambi dalam sejarahh 1500-1942, Kesultanan Jambi Dalam Konteks Sejarah Nusantara, Sejarah Sosial Jambi Jambi sebagai Kota Dagang, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Pahlawanan Nasional Sultan Thaha Syifuddin 1816-1904, Teori dan Metodologi Sejarah, Metode Penelitian Pendidikan Sejarah, Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial

Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperiaalisme Belanda, Metodologi Sejarah, Metode Penelitian Sejarah, Indonesia dalam Arus Sejarah Kolonialisasi dan Perlawanan

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Sebagai langkah kedua dari buku Langlois dan Seignobos adalah apa yang di sebut kegiatan-kegiatan analitis (*operations analytiques; analytical operations; kritik*) yang harus di tampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan mereka dari arsip-arsip. Langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber yang pertama, agar terjaring fakta-fakta yang akan menjadi pilihannya. Lalu langkah-langkah inilah yang disebut dengan sebagai kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber¹³.

Peristiwa-peristiwa sejarah bersifat *einmalig*, maksudnya adalah sekali terjadi dan tak pernah bisa diulang-ulang lagi. Data-data itu pun tak pernah lengkap dan jarang pula terdokumentasi dengan baik, walaupun data itu terdokumentasi biasanya hanya secara kebetulan saja. Seorang peneliti sejarah, karenanya, dalam menghadapi sumber data sejarah hendaklah bersikap : pertama, berusaha mencari sumber primer, yang secara langsung di peroleh dari para saksi mata atau partisipan suatu peristiwa sejarah; kedua, setiap sumber data sejarah yang di terima atau diperoleh harus diuji dan di analisis secara cermat hanya

¹³ Helium Sjamsuddin *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm 102-103

data-data sejarah yang terpercaya dan relevan sajalah yang harus di terima dan digunakan¹⁴.

Terdapat 2 jenis kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik internal ini dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas suatu sumber. Sedangkan kritik eksternal adalah kritik yang dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) dari suatu sumber. Jadi, disamping dari uji keautentikan juga di tuntutan kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang di sampaikan.

a. Kritik internal (dalam)

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas suatu sumber, artinya apakah dokumen-dokumen ini dapat menjadi sumber yang terpercaya, tidak dimanipulasi siapapun, mengandung bias, dikecohkan, dan lain-lain. Sedangkan kritik ini internal ditujukan untuk memahami suatu isi teks. Pemahaman isi teks diperlukan dalam latar belakang pikiran dan budaya seorang penulisnya. Mengapa demikian karena apa yang tersurat sangat berbeda dengan yang tersifat dalam suatu teks. Oleh karena itu, untuk memahami yang tersifat di perlukan pemahaman dari dalam *from within*¹⁵.

Seperti hal nya dengan kritik eksternal, secara teknik kritik internal juga dikembangkan pula sejak terjadinya renaissance. Tetapi berbeda dengan kritik eksternal yang lebih uji fisik suatu dokumen lebih di utamakan , kritik internal lebih menitik beratkan mengenai isi dokumen nya. Ialah mempertanyakan, apakah isi dari informasi yang terdapat dalam suatu dokumen itu benar dan dapat di percaya, kredibel dan reliable. Sebagai suatu kritik, kritik internal lebih *higher*

¹⁴ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm 58-59

¹⁵ Suhartono W. Pranoto *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2010), hlm 37

criticism, dimana setelah melakukan dan menguji keautentikan (keaslian) dari suatu sumber, maka seorang pendiri atau sejarawan harus melangkah keuji kedua, ialah uji kredibilitas atau biasanya disebut juga uji reliabilitas. Artinya seorang peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa yang dapat dipercaya *credible* atau *reliable* kebenaran dari suatu isi informasi yang di sampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Untuk menentukan kredibilitas atau reabilitas sumber atau dokumen dipergunakan lahkritik internal¹⁶.

Kritik internal sebagaimana yang telah disarankan oleh istilahnya yaitu lebih menekankan aspek “dalam” atau isi dari sumber kesaksian *testimony*. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) yang di tegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran seorang sejarawan untuk mengadakan suatu evaluasi terdapat kesaksian itu¹⁷.

Pada tahap kritik internal yang dilakukan penulis yaitu dengan cara penulis melakukan seleksi terhadap informasi yang didapat dari beberapa sumber yaitu, sumber buku, sumber wawancara, sumber jurnal yang penulis peroleh kemudian mengadakan penilaian untuk mencari data yang lebih akurat yang berkaitan dengan judul penelitian.

b. Kritik eksternal

Saat melakukan verifikasi atau suatu pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah adalah cara kerja kritik eksternal. Sebelum semua kesaksian dikumpulkan oleh sejarawan, itu akan digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat Atas dasar dengan berbagai alasan atau syarat yang harus di penuhi, setiap sumber yang di dapatkan

¹⁶ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm 64-66

¹⁷ Helium Sjamsuddin *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm 112

harus di nyatakan dahulu otentik dan integral. Ketika melakukan kesaksian, saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat di percaya¹⁸.

Secara teknis, kritik eksternal ini telah dikembangkan sejak masa Renaissance. Ini merupakan manifestasi serta salah satu ciri berfikir modern, karena didalam nya terkandung essensi berfikir kritis. Kritik eksternal ini, ingin menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar di peroleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu dan biasanya sumber yang asli waktu dan tempat nya di ketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai sumber, akan makin asli sumber itu. Dalam hubungannya dengan historiografi keautentikan dari suatu sumber yang mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep keautentikan (keaslian) memiliki derajat tertentu, seperti halnya kepalsuan pun juga bertingkat-tingkat. Dengan demikian akan terdapat tiga kemungkinan keautentikan (keaslian) suatu sumber, yakni sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli¹⁹.

Pada tahap ini yang dilakukan penulis yaitu menggali berbagai informasi dan memperhatikan aspek akademis dari berbagai sumber penulis buku dan jurnal, narasumber wawancara, dengan melihat bagaimana latar belakang informan. Setelah itu barulah penulis berkesimpulan bahwa sumber ini dapat digunakan.

¹⁸ Helium Sjamsuddin *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm 104

¹⁹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm 66-67

3. Interpretasi

Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin mengenai ketiga fakta di atas (*mentifact, socifact, dan artifact*) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampilkan koherensinya. Penafsiran dalam metode sejarah menimbulkan subjektivitas sejarah, yang sangat sukar dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan (si subjek), sedangkan yang objektif adakah faktanya. Penafsiran model sejarah tersebut dapat diterapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra²⁰.

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas dimasa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka. Fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi-saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah masih harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar (*extrinsic informative power*) ialah peneliti atau sejarawan itu sendiri. Hubungan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah dengan peneliti atau sejarawan adalah hubungan asimetris. Sejarawan berfungsi sebagai determinan terhadap makna sejarah yang diinterpretasi dari fakta-fakta atau bukti sejarah.

Secara metodologis interpretasi merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah (*historical research*) dan penulisan sejarah

²⁰ Sugeng Priyadi *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 76

(*historical writing*). Pada dasarnya proses kerja interpretasi sudah mewarnai pula tahap heuristik, tahap kritik sumber-baik kritik eksternal maupun kritik internal- dan tetap akan mewarnai tahap-tahap berikutnya, yakni tahap kerja penulisan (*writing, historiography*), terutama dalam implementasi analisis-sintesis, aksentuasi, generalisasi, inferensi, dan organisasi penulisannya.²¹

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus di jawab. Penyajian historiografi meliputi (1) Pengantar, (2) Hasil penelitian, (3) Simpulan. Dalam penelitian kualitatif, seperti sejarah, difokuskan kepada fakta kejiwaan (*mentifact*), fakta hubungan social (*sosifact*) dan fakta benda (*artifact*), yang memang tidak tersentuh oleh penelitian kuantitatif. Ketiga fakta tersebut di tafsirkan dituliskan menjadi karya sejarah²².

Penulisan sejarah tidak semudah dalam penulisan ilmiah lainnya, tidak cukup dengan menghadirkan informasi dan argumentasi. Penulisan sejarah, walaupun terikat pula oleh aturan-aturan logika bukti-bukti empiris, tidak boleh dilupakan bahwa ia adalah juga karya sastra yang menuntut kejelasan struktur dan gaya bahasa, aksentuasi serta nada *retorika* tertentu. Setelah menyelesaikan secara tuntas setiap tahapan penelitiannya, sejarawan masih memikirkan strategi bagaimana menyampaikan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitiannya.

Menulis karya penelitian sejarah tidak cukup hanya sekedar meringkaskan hasil-hasil penelitiannya, menulis kesimpulan-kesimpulannya tanpa memperhatikan gaya, strategi bagaimana dapat menampilkan kemampuan

²¹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm 81-82

²² Sugeng Priyadi *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm 79

penulisannya secara efektif. Sehingga para pembaca dapat diyakinkan atau menerima hasil pemahamannya melalui interpretasi mengenai peristiwa, periode, individu dan proses sejarah.

Dalam hal ini penulis berusaha menuliskan laporan penelitian kedalam suatu karya ilmiah berupa skripsi tentang “Perjuangan Raden Mattaher Melawan Kolonial Belanda di Jambi 1904-1907”.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang berjudul “Perjuangan Raden Mattaher Melawan Aneksasi Kolonial Belanda di Jambi Tahun 1904-1907” mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Dalam BAB ini dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Akan membahas mengenai bagaimana Keadaan Jambi pada masa Kolonial
- BAB III : Akan membahas mengenai bagaimana perjuangan Raden Mattaher Melawan Kolonial Belanda diJambi tahun 1904-1907.
- BAB IV : Akan membahas mengenai Bagaimana Dampak Perjuangan Raden Mattaher terhadap Belanda dan Daerah Jambi
- BAB V : Dalam penulisan skripsi ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran, kesimpulan merupakan jawaban fokus dari kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian

ini. Kemudian berisi saran-saran konstruktif yang berkait dengan penelitian ini.